

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada saat ini menuntut tersedianya sumber daya manusia berkualitas untuk menghadapi persaingan global. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Berkat pendidikan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang ditetapkan Depdiknas tahun 2005-2006 yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas, komprehensif dan kompetitif. Makna insan cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas jasmani (Depdiknas, 2007).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia, apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau berkompetisi di pasar bebas. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu wahana untuk mencapai kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu sudah semestinya apabila pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan saat ini adalah mempersiapkan anak didik yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat bertahan dalam persaingan global. Suasana kelas perlu

direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan sikap kerja sama antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Selain itu alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Sesama siswa juga bisa saling mengajar dan bertukar pikiran, sehingga guru bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan kontrol.

Kimia sebagai bagian dari sains diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang disyaratkan untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Hasil pembelajaran diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Banyak guru kimia yang memandang bahwa pembelajaran adalah transfer ilmu pengetahuan sehingga interaksi yang terjalin dalam proses kognitif pada siswa masih kurang, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan serangkaian fakta-fakta yang harus dihafal oleh siswa dan pembelajaran di kelas berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Kenyataannya, di dalam kelas, umumnya

siswa belum belajar sampai tahap penguasaan konsep, siswa cenderung menghafal fakta, konsep, prinsip dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan.

Beberapa jenis model pembelajaran yang berpusat pada siswa diantaranya: pembelajaran kolaborasi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran bermain peran (Harsono, 2002). Berkaca pada jati diri bangsa yang memiliki jiwa gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, maka penerapan kooperatif dalam pembelajaran dapat dipandang sebagai salah satu strategi membelajarkan siswa secara utuh. Selain itu, ada beberapa alasan penting mengapa sistem pembelajaran kooperatif perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2010).

Model pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Beberapa penelitian tentang keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif memberikan hasil yang

positif (Salleh, dkk, 2004; Rahadi, 2004; Ningsih, 2005; Sumartini, 2006; Hasanah, 2007; Zulifiana, 2007; Susanti, 2008; Deasi, 2009). Pada pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari siswa lain, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah kancing gemerincing. Latar belakang digunakannya model pembelajaran ini adalah masih sedikitnya penelitian yang menggunakan tipe kancing gemerincing sebagai model pembelajaran khususnya pada pembelajaran kimia, selain itu teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial, seperti untuk mengemukakan pendapat menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai, hidrokarbon merupakan salah satu materi yang membutuhkan penguasaan konsep yang tinggi. Materi hidrokarbon merupakan salah satu materi kimia yang konsep-konsepnya

dipandang sukar untuk dipahami. Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu diterapkan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang berbeda, baik untuk mengerjakan soal-soal ataupun menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan didalam menyampaikan pemahaman materi tersebut. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga konsep-konsepnya akan lebih cepat diterima, dipahami, dan lebih lama dalam ingatan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji penguasaan konsep siswa SMK kelas XI pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan model kooperatif tipe kancing gemerincing. Selanjutnya model kooperatif tipe kancing gemerincing disingkat menjadi MKTKG.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah :*“Bagaimana penguasaan konsep siswa SMK kelas XI pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG?”*. Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka masalah pokok di atas dijabarkan kembali menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran hidrokarbon dengan menggunakan MKTKG dan yang tidak menggunakan MKTKG (konvensional)?

2. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan MKTKG dan yang tidak menggunakan MKTKG (konvensional) pada pembelajaran hidrokarbon?
3. Bagaimana keterlaksanaan MKTKG oleh guru?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada hal-hal sebagai berikut :

1. Materi pelajaran kimia yang diteliti hanya tentang alkana, alkena, dan alkuna dan terfokus pada tata nama alkana, alkena, dan alkuna dan isomer alkana, alkena, dan alkuna.
2. Penguasaan konsep yang diteliti hanya dibatasi pada aspek kognitif jenjang hapalan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menganalisis perbedaan penguasaan konsep siswa yang menggunakan MKTKG dan yang tidak menggunakan MKTKG (konvensional).
- b. Menganalisis perbedaan penguasaan konsep siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan MKTKG dan yang tidak menggunakan MKTKG (konvensional) pada pembelajaran hidrokarbon.
- c. Menganalisis keterlaksanaan MKTKG oleh guru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Bagi guru, diharapkan menjadi salah satu model pembelajaran alternatif dalam upaya untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa yang pembelajarannya berpusat pada siswa.
2. Bagi siswa, dapat dijadikan model alternatif dalam belajar untuk mempermudah menguasai konsep hidrokarbon.
3. Bagi sekolah dan peneliti lainnya, dapat memberikan informasi mengenai penggunaan MKTKG dalam pembelajaran kimia, khususnya pada pembelajaran hidrokarbon dan diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik dan berguna bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah : seluruh siswa yang belajar dengan menggunakan MKTKG dianggap tidak mendapatkan perlakuan lain di luar kelas.

G. Hipotesis

Dalam hal ini perumusan hipotesis secara kuantitatif dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Penerapan MKTKG tidak berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran hidrokarbon.

H_1 : Penerapan MKTKG berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran hidrokarbon.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Upaya meningkatkan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan dalam memaksimalkan proses pembelajaran sehingga diperoleh penguasaan konsep yang meningkat sebagai akibat dari pelaksanaan MKTKG.
2. Penguasaan konsep adalah kemampuan memahami dan menggunakan konsep tersebut yang diukur melalui tes prestasi belajar (Dahar, 1996).
3. MKTKG merupakan salah satu teknik dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif. Teknik pelaksanaan MKTKG ini adalah siswa mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan). Kemudian setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya, jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka (Lie, 2008).
4. Hidrokarbon adalah senyawa yang hanya mengandung unsur karbon dan hidrogen.